

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Pasca pandemi covid-19 kegiatan pembelajaran di SMPN 12 Bandung memulai kembali dengan moda tatap muka secara terbatas mulai dari 25%, 50%, 75% hingga pada akhirnya 100% siswa melaksanakan pembelajaran tatap muka. Guru betul-betul dituntut harus kreatif mengemas pembelajaran dengan tetap menghadirkan peran keberadaannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan di tengah pemulihan pembelajaran pasca pandemi wabah covid-19 harus dapat berlangsung dengan tetap sarat makna dan diupayakan dapat memenuhi komponen mata pelajaran itu sendiri. Branson dalam Wahab & Sapriya (2011) mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan).

Permasalahan pendidikan dalam beberapa tahun terakhir ini dihadapkan pada kondisi yang sedang mengalami kemerosotan karakter atau *demoralisasi*. Kendati hal tersebut terjadi di hampir setiap sekolah, termasuk di SMPN 12 Bandung. Banyak peserta didik mengalami depresi yang disebabkan faktor trauma masa lalu dengan mengalami perundungan, menyaksikan KDRT terjadi dalam keluarganya, perpisahan orang tua dan sebagainya. Adalah hal yang lebih mengkhawatirkan adalah dampak lebih dalam dari depresi tersebut adalah adanya keinginan untuk mengakhiri hidup terbersit dalam benak beberapa peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan sebagai akibat dari depresi yang dialami peserta didik yang pernah menjadi korban tindakan perundungan atau *bullying* adalah dengan menjadi pelaku perundungan pada teman baik secara verbal, tulisan bahkan fisik. Beberapa peserta didik juga melakukan tindakan membolos dengan cara kabur melalui benteng sekolah dengan alasan keperluan ke kamar kecil, atau bahkan memang sudah tidak semangat belajar sehingga lebih memilih nekat meninggalkan sekolah dengan mengambil resiko melompati benteng sekolah. Beberapa kali juga ditemukan beberapa peserta didik merokok di wc lingkungan sekolah dengan

Rina Mariana, 2023

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS P5 DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai alasan pembenaran versi mereka. Fenomena lainnya adalah kehidupan dengan membentuk komunitas tertentu atau *geng* yang kemudian menjamur hingga ke dalam lingkungan di sekolah. Hal-hal tersebut menimbulkan satu keresahan bagi penulis dimana permasalahan karakter tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Menjawab kondisi demikian, tepat rasanya jika Presiden Joko Widodo kemudian berkomitmen meletakkan pembangunan karakter sebagai prioritas visi pemerintahannya melalui gerakan **revolusi mental** untuk mengakselerasi perbaikan kondisi bangsa yang dimaksudkan agar bangsa Indonesia maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dalam konteks ini diperlukan pendidikan karakter yang mengembangkan generasi emas Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral, yakni generasi yang memiliki *living values* yang meliputi 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui konfigurasi karakter olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga (Komalasari, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang bukan merupakan ide baru dalam dunia pendidikan. Sejarah mencatat, di seluruh dunia, pendidikan telah memiliki 2 (dua) tujuan utama: untuk membantu siswa agar menjadi pintar dan untuk membantu siswa menjadi baik. (Lickona, 2012). Ini menjadi bahan pembangunan karakter bangsa dimana karakter itu dibangun melalui 2 (dua) model yaitu pembiasaan dan keteladanan. Perilaku yang berkarakter itu terbangun melalui proses belajar, bukan suatu yang kebetulan (Kesuma, D, 2018). Pengelolaan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui habituasi yaitu dengan cara diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, menjadi budaya. Pelaksanaan ini dapat diterapkan mulai dari rumah, kelas, sekolah, dan masyarakat (Nimawati, Handayani, F & Hasanah, A, 2020).

Sementara itu menurut Anies Baswedan, pendidikan karakter merupakan kebiasaan bukan sekadar ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter tidak dapat hanya diajarkan di ruang kelas, namun juga di ruang kehidupan. Pendidikan karakter abad 21 menanamkan kebiasaan. Setelah kebiasaan, nanti akan menjadi karakter dan akhirnya terbentuk budaya. Pendidikan karakter selama ini hanya dipahami

sebagian besar masyarakat sebagai pendidikan moral seperti jujur, sopan, atau hormat ke orang tua. Padahal pendidikan karakter kinerja tidak kalah penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak. Karakter kinerja seperti kerja keras, disiplin, kerja tuntas, tak mudah menyerah dan lainnya (Nimawati, Handayani, F & Hasanah, A, 2020).

Pendidikan menjadi satu kebutuhan primer bagi manusia yang tidak dapat digantikan dengan apa pun karena pendidikan menjadi salah satu indikator peradaban manusia. Oleh karenanya pendidikan selalu menjadi pusat perhatian dari masa ke masa. Pendidikan tidak boleh terhenti bagaimana pun kondisi dan situasinya karena jika pendidikan terhenti, maka terhenti pula peradaban manusia.

Pembangunan pendidikan nasional hendaknya dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Hamied, Abdul F, 2008).

Pendidikan merupakan satu dari sekian banyak hak warga negara dan menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) sampai (3) yang berbunyi:

- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.*
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.*
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.*

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari kutipan di atas jelas bahwa negara berupaya keras untuk dapat memenuhi salah satu hak warga negara yaitu dengan mengupayakan Pendidikan yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia agar berkembang kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa sehingga tujuan Pendidikan nasional dapat terwujud.

Mengacu pada dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21 yang meliputi 4C yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication*. Hal ini sejalan pula dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis (Endangsari, E, 2020).

Tidak sedikit masalah dihadapi masyarakat yang kemudian tanpa disadari “memaksa” masyarakat agar melek dan menemukan solusi dari permasalahan yang muncul. Tak terkecuali bagi dunia pendidikan, berbagai upaya dilakukan agar peserta didik tetap melaksanakan kegiatan belajar. Peran guru yang menjadi ujung tombak dalam menentukan keberhasilan dan keefektifan proses belajar mengajar tidak dapat dielakkan maka guru harus kreatif dalam merancang dan mengarahkan pembelajaran sekalipun guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik.

Merujuk pada model pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, selayaknya guru mengembangkan kompetensinya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Begitu pun dengan buku. Buku bukan lagi satu-satunya sumber ilmu dan pengetahuan. Sumber ilmu dan pengetahuan menjadi sangat terbuka luas ketika guru dan peserta didik berselancar dalam jaringan internet.

Dengan teknologi internet, dunia bukan lagi ruang yang disekat dinding, melainkan ruang terbuka tanpa sekat. Proses pembelajaran tidak terbatas di dalam ruang kelas, tidak bergantung pada seorang guru, juga tidak terbatas pada buku-buku teks atau buku-buku di perpustakaan karena informasi dapat diketahui dan dianalisis dari berbagai sumber (Tilaar, 2002). Kreativitas menjadi sangat penting

bagi para guru. Oleh karena itu, misi lembaga pendidikan adalah mendidik generasi bangsa kelak menjadi manusia-manusia yang kreatif dan inovatif.

Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sarat makna yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan atau kompetensi sekalipun dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh namun tetap dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini terjawab melalui kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menggulirkan Kurikulum Merdeka melalui tahap awal yaitu Program Sekolah Penggerak pada tahun 2021. Kemendikbud meluncurkan Program Sekolah Penggerak dengan maksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (Syafii, Firdaus, F, 2021).

Perbedaan mendasar pada pembelajaran kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya adalah peserta didik memperoleh pengalamannya melalui pembelajaran dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mendorong peserta didik menjadi pelajar yang berkarakter. Adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi (Sumarsih, I, Marliyani, T & dkk, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu kiranya ada upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lengkap yang akan dituangkan dalam tesis yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis P5 Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung)”**

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis P5 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung)”** sebagai berikut:

Rina Mariana, 2023

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS P5 DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?
3. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis P5 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 12 Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendapatkan gambaran mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung.
- b. Untuk memperoleh penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?
- c. Untuk memperoleh gambaran mengenai kendala-kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?
- d. Untuk memperoleh gambaran upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 12 Bandung?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi dunia pendidikan.

1.4.1. Segi teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis dan empiris untuk penelitian sejenis terkait dengan implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 dalam membentuk karakter peserta didik.

1.4.2. Segi Kebijakan

Sebagai bahan informasi dan sumber data dalam pengembangan kebijakan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka yang akan diterapkan secara nasional pada tahun 2024.

1.4.3. Segi Praktis

- a. Bahan pertimbangan bagi para akademisi maupun praktisi khususnya guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan dan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengkolaborasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 sehingga terbentuk karakter peserta didik.
- b. Sebagai masukan bagi peserta didik agar dapat berperan aktif dalam Pendidikan.
- c. Gambaran bagi orang tua untuk lebih memahami implementasi kurikulum merdeka pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama sehingga dapat berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bagi Kepala Sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait program sekolah yang dapat selaras dengan program pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 guna mencapai visi misi sekolah.
- e. Untuk program studi di universitas dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan dan pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5 sehingga tidak ada lagi kebingungan bagi guru di lapangan.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan Tesis ini didasarkan pada Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019). Sehingga struktur Tesis ini terdiri dari 5 BAB, yang dijabarkan sebagai berikut:

Rina Mariana, 2023

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS P5 DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I merupakan pendahuluan yang menjelaskan landasan pemikiran dan pertimbangan rasional dilaksanakannya penelitian ini. Bagian pendahuluan berisikan fakta, temuan dan hasil penelitian pendukung dalam penelitian ini. Data dan fakta yang termuat dalam bagian pendahuluan, merupakan bukti rasionalitas dan urgensi dari penelitian ini. BAB I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan teori -teori, konsep, dalil, hukum, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bagian kajian pustaka berisikan berbagai teori, konsep, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam menganalisis, merefleksi, mengonfirmasi, dan digunakan untuk memperkuat temuan maupun hasil penelitian ini. Merujuk pada tema penelitian ini, maka berbagai teori, konsep, hukum, dan penelitian terdahulu yang akan digunakan berkaitan dengan kurikulum merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan dalam konsep *Citizenship Education*, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai teori, konsep, hukum, dan hasil penelitian yang relevan diperoleh dari jurnal dan buku sebagai sumber rujukan primer.

BAB III merupakan bagian yang memuat metodologi penelitian. Bagian ini bersifat prosedural, yaitu mengarahkan pembaca untuk mengetahui alur dan teknik yang digunakan peneliti. BAB III memuat metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, serta berbagai pertimbangan peneliti untuk menggunakan pendekatan dan metode penelitian tersebut. Kemudian, dalam bagian ini peneliti menjelaskan lokasi dan partisipan penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV memuat dua hal, yaitu temuan dan hasil pembahasan. Pemaparan temuan dan pembahasan hasil penelitian ini menggunakan pola non tematik, yaitu memisahkan pemaparan temuan dan pembahasan hasil penelitian dengan mengadaptasi pola pemaparan non tematik Sternberg (dalam Saripudin et al., 2019). Temuan dan hasil pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada implementasi kurikulum merdeka khususnya kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik.

BAB V merupakan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban tegas atas rumusan masalah penelitian. Implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini lebih ditujukan kepada para pembuat kebijakan khususnya tentang implementasi kurikulum merdeka di Indonesia, para pendidik, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.